

GAMBARAN UMUM PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL PADA DOKTER GIGI: STUDI PENDAHULUAN

Yufitri Mayasari^{1*}

¹Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat dan Pencegahan, Fakultas Kedokteran Gigi,
Universitas Prof.Dr.Moestopo (Beragama), Jakarta

*Korespondensi: yufitrimayasari@dsn.moestopo.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada masyarakat berkembang di era digital saat ini. Salah satu pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi adalah pemanfaatan media sosial. Media sosial merupakan sebuah wadah yang memberikan peluang interaksi bagi individu melalui komunikasi dua arah. Pemanfaatan media sosial oleh dokter gigi dapat menjadi peluang sebagai wadah promosi kesehatan gigi dan mulut dengan jangkauan yang luas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pemanfaatan media sosial pada dokter gigi. **Metode penelitian:** penelitian ini merupakan studi pendahuluan bersifat deskriptif dengan desain *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan survei menggunakan kuesioner online *google form* pada 444 dokter gigi. **Hasil penelitian:** dari 444 dokter gigi yang menjadi responden penelitian ini, semuanya memiliki media sosial. Jenis media sosial yang mayoritas digunakan oleh responden adalah Instagram sebesar 77%. Sebagian besar responden (274 dari 444 responden) menggunakan media sosial untuk mencari berbagai informasi, sementara itu hanya 65 responden yang menggunakan media sosial untuk membagikan informasi terkait kesehatan gigi dan mulut. Sebanyak 91.7% responden setuju bahwa terdapat pro kontra dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi kesehatan. **Kesimpulan:** semua responden dokter gigi memiliki media sosial. Mayoritas responden menggunakan media sosial untuk menjelajah berbagai informasi. Jenis dan tujuan pemanfaatan media sosial oleh dokter gigi yang ternyata beragam dapat menjadi potensi pemanfaatan media sosial untuk promosi kesehatan gigi dan mulut.

Kata kunci: media sosial, promosi kesehatan, dokter gigi

ABSTRACT

Background: the use of information and communication technology in society is developing in today's digital era. Social media is one of that. Social media is the platform that give individuals the opportunity to interact, using two way communication. The use of social media by dentists can be an opportunity as a tool for oral health promotion with a wide reach.. The purpose of this study was to describe the use of social media in dentists. **Method:** a cross sectional study was conducted among 444 dentists. Data were collected by conducting a survey using an online google form questionnaire. **Result:** in general, all of the respondents of this study, 444 dentists, have social media. Instagram was rated as the most used social media (77%). Most of the respondents (274 out of 444 respondents) used social

media to find various information, while only 65 respondents used social media to share information related to oral health. Almost all of the respondents was agree that there are pros and cons in the use of social media for health promotion.(91.7%) **Conclusion:** all dentist respondents have social media. Most of the respondents using social media for browsing many things. The different types and purposes of using social media by dentists can be a potential use of social media for the promotion of dental and oral health.

Keywords: social media, health promotion, dentist

PENDAHULUAN

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada masyarakat sangat berkembang terutama pada masa pandemi ini.¹ Pemanfaatan TIK harus dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menjadi *enable technology* yang mendorong inovasi berbagai aspek proses pencarian informasi.¹ Salah satu pemanfaatan TIK yang diminati oleh masyarakat luas adalah memiliki akun media sosial. Media sosial adalah sebuah wadah yang memberikan peluang interaksi bagi individu melalui komunikasi dua arah.² Media sosial terdiri dari beberapa jenis antara lain media sosial untuk berbagi foto dan video (contoh: Instagram), berbagi informasi berupa tulisan berbentuk uraian (contoh: *Blog*, *Website*), berbagi pemikiran berbentuk tulisan singkat (contoh: Twitter), serta berbagi informasi dengan menggunakan obrolan atau chat (contoh: Whatsapp atau WhatsApp Group, Telegram).^{3,4} Pada akun media sosial setiap pengguna dapat membagikan pandangannya dengan pengguna media sosial lainnya yang mengikutinya.² Menurut World Health Organization yang dikutip dari Chérrez-Ojeda I *et al.* (2020), penggunaan media sosial di bidang kesehatan dapat membantu meningkatkan kesetaraan akses

informasi kesehatan dengan biaya terjangkau.⁵ Berbagai penelitian sudah menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang unggul dengan jangkauan dan interaktivitas yang luas. Beberapa bukti ilmiah terkait hal tersebut antara lain penelitian tentang intervensi pencegahan penyakit seperti penghentian perilaku merokok melalui Twitter dan situs kesehatan, peran video Youtube tentang kanker, peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, pengetahuan pasien mengenai diabetes dan pemahaman mengenai kebugaran dan aktifitas fisik melalui Facebook.³

Pemanfaatan media sosial dalam bidang kedokteran gigi salah satunya adalah menjadi wadah untuk memberikan informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut secara lebih mudah dan dapat membantu dalam mendapatkan perawatan kesehatan gigi dan mulut yang terbaik.⁶ Tujuan utama dari pemanfaatan media sosial di bidang kesehatan gigi dan mulut menurut Balappanavar AY *et al.* (2013) adalah memberikan informasi yang akurat, jelas, singkat terkait kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan berbagai macam sudut pandang.⁶ Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat melalui media sosial

memiliki dua sisi yang bertentangan. Tenaga kesehatan khususnya dokter gigi dapat memaksimalkan pemanfaatan media sosial untuk mencapai sasaran pasien atau masyarakat umum sebanyak-banyaknya. Dokter gigi juga harus mempertimbangkan berbagai faktor agar risiko penggunaan media sosial yang bersifat merugikan dapat diminimalisir.⁷

Gambaran pemanfaatan media sosial oleh dokter gigi berbeda-beda di tiap negara. Berdasarkan hasil penelitian dari Henry RK *et al.* (2012) pada 22.682 dokter gigi di Amerika Serikat, sebanyak 52% dokter gigi menggunakan media sosial terkait keperluan praktik dokter gigi. Para dokter gigi menggunakan media sosial untuk tujuan mempromosikan tempat praktiknya (91%).⁸ Penelitian lainnya dilakukan oleh Bahabri RH *et al.* (2021) pada 238 dokter gigi umum dan dokter gigi spesialis di Saudi Arabia, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 41% dokter gigi telah menggunakan media sosial.⁹ Penggunaan media sosial pada dokter gigi di Saudi Arabia belum spesifik pada keperluan mempromosikan tempat praktiknya ataupun membagikan informasi kesehatan gigi dan mulut.⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Cherrez-Ojeda (2020) pada 342 dokter gigi di Ekuador menunjukkan hasil bahwa 99.7% dokter gigi sudah menggunakan media sosial.⁵ Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa beragamnya hasil penelitian mengenai gambaran pemanfaatan media sosial oleh dokter gigi di berbagai negara maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai

gambaran pemanfaatan media sosial pada dokter gigi di Indonesia. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pemanfaatan media sosial pada dokter gigi di Indonesia. Informasi pada penelitian ini dapat menjadi data awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait penggunaan media sosial pada dokter gigi

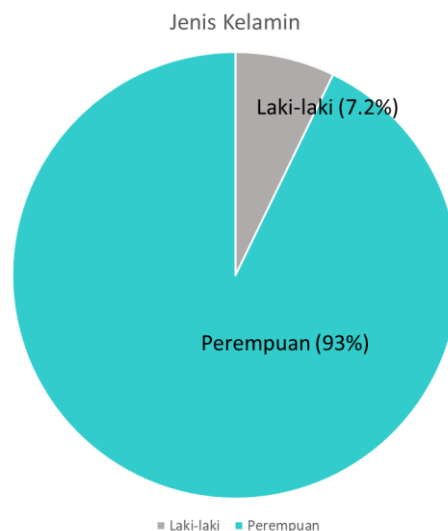
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk menjelaskan gambaran pemanfaatan media sosial pada dokter gigi. Pengambilan data dilakukan secara daring menggunakan *google form* berisi 4 pertanyaan terkait penggunaan media sosial pada periode waktu 12-15 Desember 2020. Kuesioner dibagikan pada 520 dokter gigi yang mengikuti kegiatan webinar dalam rangka Bulan Kesehatan Gigi Nasional 2020 yang diadakan oleh Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prof.Dr.Moestopo (Beragama) dan jumlah responden yang mengisi kuesioner dengan lengkap adalah 444 dokter gigi (*response rate* = 85.38%). Responden penelitian ini adalah 444 dokter gigi yang di verifikasi berprofesi sebagai dokter gigi dengan mendaftarkan Nomor Pokok Anggota Persatuan Dokter Gigi Indonesia setiap responden. Setelah data dikumpulkan lalu dilakukan analisis data secara deskriptif menggunakan program statistik berbasis komputer. Data disajikan menggunakan tabel distribusi frekuensi, *bar chart*, ataupun *pie chart*.

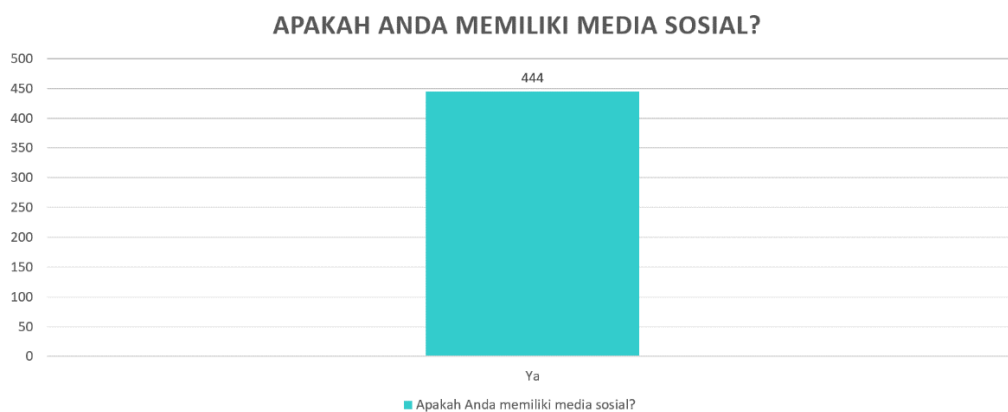
HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, kuesioner dibagikan pada 520 orang dan dilakukan *screening* pada data yang masuk. Data yang digunakan adalah data dari responden yang telah memenuhi kriteria sebagai berikut antara lain responden terverifikasi sebagai anggota PDGI aktif dengan mengecek Nomor Pokok Anggota PDGI dan responden melakukan pengisian kuesioner secara lengkap. Jumlah responden yang mengisi kuesioner dengan lengkap adalah 444 dokter gigi ($response\ rate = (444 :$

$520) \times 100\% = 85.38\%$, *response rate* memenuhi syarat pengambilan data menggunakan kuesioner). Berdasarkan analisis univariat untuk melihat distribusi data secara deskriptif maka didapatkan hasil bahwa 93% responden berjenis kelamin perempuan kesemua dan 7.2% berjenis kelamin laki-laki (Gambar 1). Semua responden yang berprofesi sebagai dokter gigi memiliki media sosial yaitu sebesar 444 dokter gigi (100%) (Gambar 2).



Gambar 1. Grafik (*Pie chart*) Distribusi frekuensi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin (n=444)



Gambar 2. Grafik (*Bar chart*) Gambaran kepemilikan media sosial pada dokter gigi (N=444)

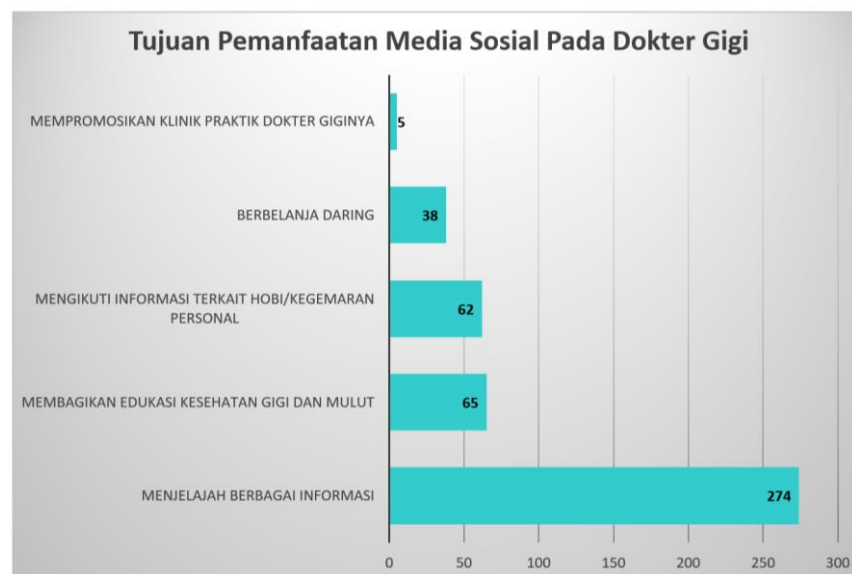
Adapun untuk gambaran jenis media sosial yang dimiliki oleh para dokter gigi yaitu Instagram sebanyak 341 (77%), Facebook sebanyak 81 dokter gigi (18%), Twitter sebanyak 21 dokter gigi (4.7%) serta LinkedIn sebanyak 1 drg (0.3 %) (Tabel 1).

Berdasarkan gambar 3, diperoleh data bahwa tujuan pemanfaatan media sosial bagi dokter gigi yaitu 274 dokter gigi memanfaatkan untuk menjelajah laman berbagai jenis informasi (*browsing*), 65 dokter gigi memanfaatkan untuk

membagikan edukasi kesehatan gigi dan mulut, sementara itu 62 dokter gigi memanfaatkan media sosial untuk mengikuti informasi terkait hobi/kegemaran personal, lalu 38 dokter gigi memanfaatkan media sosial untuk berbelanja daring, dan sisanya 5 dokter gigi memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan klinik praktik dokter giginya (Gambar 3).

Tabel 1. Jenis media sosial (N=444)

	n	%
Jenis media sosial yang dimiliki		
Instagram	341	77
Facebook	81	18
Twitter	21	4.7
LinkedIn	1	0.3



Gambar 3. Grafik balok gambaran tujuan pemanfaatan media sosial pada dokter gigi (N=444)

Selanjutnya hasil penelitian terkait persepsi dokter gigi tentang pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi kesehatan menunjukkan 407 dari 444 responden (91.7%) menyatakan setuju

bahwa terdapat pro kontra dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi kesehatan, sementara itu 37 responden (8.3%) menyatakan tidak setuju (Tabel 2).

Tabel 2. Pendapat dokter gigi tentang pro kontra pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi kesehatan (N=444)

Terdapat pro kontra dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi kesehatan	n	%
Setuju	407	91.7
Tidak setuju	37	8.3

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 444 responden yang berprofesi dokter gigi didapatkan hasil bahwa 100% responden memiliki media sosial (Gambar 1). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cherrez-Ojeda I *et al.* tahun 2020, dari 342 dokter gigi yang ikut serta dalam penelitian 97.66% memiliki media sosial, menggunakan telepon pintar dan memanfaatkannya untuk berinteraksi dengan rekan sejawat maupun pasien.⁵ Pada masa saat ini penggunaan media sosial merupakan hal yang umum, hampir semua populasi memiliki akses penggunaan internet meskipun dengan alat yang bervariasi bisa melalui komputer, laptop, maupun telepon genggam pintar.⁷ Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Henry RK *et al.* pada 22.682 dokter gigi di Amerika Serikat, 51% praktisi kesehatan menggunakan

media sosial pada praktiknya, dokter gigi berusia di bawah 45 tahun lebih banyak menggunakan media sosial dibandingkan dokter gigi yang berusia di atas 45 tahun.⁸ Penelitian yang dilakukan di Saudi Arabia (41%) serta di Ekuador (99.7%) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa sebagian besar dokter gigi sudah memiliki media sosial.^{5,9}

Selanjutnya dari hasil penelitian, sebanyak 77% responden memiliki akun Instagram sebagai media sosial (Tabel 1 dan Gambar 2). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahabri RH *et al.* (2021) yaitu 49% dokter gigi yang tergabung sebagai anggota *The Saudi Dental Assosiation* memilih Instagram sebagai media sosial yang paling banyak digunakan.⁹ Berbagai penelitian terkait akun media sosial menghasilkan informasi yang beragam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Althunayan A *et al.* tahun 2018 pada masyarakat di Provinsi

Qassim, Saudi Arabia didapatkan hasil bahwa twitter merupakan media sosial yang paling banyak digunakan untuk mengakses informasi di bidang kesehatan.⁷ Sementara itu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Cherrez-Ojeda I *et al.* tahun 2020, para dokter gigi di Amerika Latin paling banyak memiliki akun media sosial WhatsApp (97.4% dari jumlah sampel) serta Facebook (88 % dari jumlah sampel).⁵ Penelitian di Amerika Serikat oleh Henry RK *et al* (2012) menunjukkan bahwa Facebook (97%) merupakan media sosial yang paling banyak digunakan, lalu LinkedIn (38%), dan Twitter (32%).⁸ Instagram merupakan media sosial yang memiliki beberapa fitur menarik berbagi foto kepada pengikut akun. Instagram memiliki banyak keunggulan di bidang *social networking* karena memanfaatkan tampilan visual dalam mempresentasikan sesuatu hal.^{8,10} Kemudahan dalam menyerap informasi secara visual membuat Instagram menjadi media sosial yang disukai untuk digunakan.⁸ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Scribante *et al.* pada tahun 2021 didapatkan bahwa penggunaan Instagram terbukti dapat membantu mengedukasi pasien agar peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut dan mengetahui kebiasaan buruk apa yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulutnya

meskipun penggunaan Instagram tidak dapat menggantikan komunikasi dokter pasien secara langsung.¹⁰

Dari hasil penelitian terkait tujuan pemanfaatan media sosial pada dokter gigi, 274 dokter gigi menggunakan media sosial untuk menjelajah berbagai informasi (*browsing*) (Gambar 3). Hal ini sejalan dengan Survei yang dilakukan oleh Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia tahun 2019 yang menunjukkan hasil bahwa 68.7% masyarakat menggunakan media sosial untuk mencari berbagai macam informasi.¹ Pada hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa informasi yang dicari belum terfokus kepada informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut atau informasi terkait kebutuhan akan peningkatan keterampilan praktik. Penggunaan media sosial oleh dokter gigi memang memiliki beragam tujuan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cherrez-Ojeda I *et al.* (2020) pada 342 dokter gigi di Ecuador, berbagai tujuan pemanfaatan media sosial oleh dokter gigi antara lain sosial sebagai media untuk mendapatkan pendidikan kedokteran gigi berkelanjutan (92.1%), sebagai media mencari pekerjaan (91.5%), meningkatkan usaha promosi kesehatan (90.1%), bekerja sama dengan kolega tenaga kesehatan lain (91.2%), media promosi pelayanan kesehatan

(90.6%), dan berbagi laporan kasus pasien (87.7%).⁵ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bahabri RH *et al.* (2021) menunjukkan hasil bahwa informasi yang dibagikan melalui media sosial adalah berupa foto klinis pasien sebelum dan sesudah perawatan (24%), tujuan berbagi foto ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan pasien terhadap pelayanan yang ditawarkan oleh dokter gigi di tempat praktik.⁹ Penggunaan media sosial untuk membagikan informasi terkait kesehatan gigi dan mulut juga dapat bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat terhadap informasi kesehatan melalui media sosial.^{11,12} Literasi kesehatan merupakan derajat atau tingkat kemampuan individu untuk mendapatkan, menyerap, dan memahami informasi dasar kesehatan dan kebutuhan pelayanan. Hasil akhir yang diharapkan dari literasi kesehatan adalah kemampuan menentukan keputusan terkait kesehatan individu tersebut. Kemampuan literasi kesehatan ini dapat ditingkatkan dengan melakukan edukasi kesehatan yang efektif dan efisien. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi kesehatan merupakan prediktor kuat pada status kesehatan individu. Literasi kesehatan yang rendah berhubungan dengan tingkat kesehatan yang buruk, tingkat kepatuhan yang rendah terhadap instruksi medis yang diberikan, tingkat manajemen perilaku individu yang rendah, peningkatan risiko

kematian, dan peningkatan pembiayaan bagi kebutuhan perawatan.¹²⁻¹⁴ Pada Konferensi Internasional World Health Organization Ketujuh dinyatakan bahwa literasi kesehatan merupakan salah satu dari 5 kegiatan utama yang harus dilakukan dalam promosi kesehatan gigi dan mulut.¹² Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baskaradoss pada tahun 2018 pada 150 responden didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki tingkat literasi kesehatan gigi dan mulut yang rendah memiliki kesehatan periodontal yang rendah. Peningkatan literasi kesehatan gigi dan mulut dianggap dapat membantu meningkatkan kondisi kesehatan periodontalnya.¹² Pada penelitian yang dilakukan Maharani *et al.* (2021) pada 521 siswa Sekolah menengah Pertama di Jakarta Utara, didapatkan hasil bahwa siswa yang melakukan pencarian informasi tentang cara menjaga kebersihan gigi dan mulut melalui media sosial terbukti berpengaruh terhadap perilaku menyikat giginya sehari-hari. Siswa yang melakukan pencarian informasi tersebut terbukti dapat melakukan adopsi cara menyikat gigi dengan melihat dari apa yang ditemukan pada media sosial.¹⁵ Pada beberapa penelitian, dari sisi masyarakat umum, ternyata pemakaian media sosial untuk mencari informasi kesehatan masih kurang menjadi prioritas.⁷ Beberapa alasan mengapa banyak orang yang tidak

menggunakan media sosial untuk mencari informasi kesehatan gigi dan mulut adalah masyarakat lebih memilih datang ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk bertanya langsung ke tenaga kesehatan dibandingkan mencari secara daring, hanya sebagian kecil masyarakat yang memanfaatkan media sosial untuk berinteraksi dengan tenaga kesehatan, serta masyarakat tidak berkenan apabila rekam medis mereka dapat diakses menggunakan internet meskipun dalam keadaan diproteksi.⁷

Selanjutnya dari hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa 91.7% responden setuju bahwa pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi kesehatan memiliki pro dan kontra (Tabel 1). Penggunaan media sosial sebagai sarana promosi kesehatan memang selalu memiliki pro dan kontra, masyarakat yang pro mempertimbangkan kemudahan dalam mengakses terkait informasi kesehatan yang ingin dicari meskipun referensi yang didapat dari sumber yang kurang bisa dipercaya tidak dapat dijadikan referensi utama dalam tindakan medis, selain itu media sosial juga menghilangkan penghalang masyarakat dalam mendapatkan informasi kesehatan yang selama ini hanya bisa didapatkan apabila bertemu langsung dengan tenaga kesehatan.^{4,16} Berdasarkan survei yang

dilakukan oleh Kominfo pada 5091 responden didapatkan hasil bahwa 58.89% responden setuju bahwa penggunaan TIK memiliki implikasi positif dalam kaitan keterlibatan sosial dan kohesi sosial di masyarakat.¹ Selain itu, berdasarkan survei tersebut 72.36% responden setuju bahwa kemudahan mendapatkan informasi melalui perangkat TIK membuat responden mudah membedakan mana informasi yang benar dan mana yang tidak benar.¹ Namun, selain keuntungan ada juga faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pemanfaatan media sosial, salah satunya data medis pasien yang harus dijaga kerahasiaannya. Pada beberapa fasilitas pelayanan kesehatan terkadang sudah memiliki aturan yang ketat tentang penggunaan media sosial di lingkungan fasilitas kesehatan akan tetapi belum tentu semua pegawai fasilitas kesehatan dapat mematuhi aturan tersebut dengan baik.⁴

Adapun yang kontra dalam pemanfaatan media sosial adalah karena mempertimbangkan aspek etika profesi.^{5,17} Berdasarkan penelitian Denecke K *et al.* pada tahun 2015 tentang analisis mengenai aspek etik dalam pelayanan kesehatan melalui media sosial, didapatkan beberapa aspek etik yang harus diperhatikan dalam penggunaan media sosial di bidang kesehatan antara lain *privacy* terhadap

rekam medis pasien baik identitas umum maupun kondisi klinis, keamanan data terutama terkait informasi kesehatan yang dimiliki pasien, dan perlunya *informed consent* apabila media sosial dijadikan alat untuk mengumpulkan data penelitian.¹⁷ Selain itu, banyaknya informasi yang dibagikan di media sosial dapat membuat pasien atau masyarakat menjadi bingung menentukan informasi yang akurat. Menurut Holden ACL (2017), perbedaan penilaian informasi yang dibagikan antara sumber informasi (dokter gigi atau tenaga kesehatan) dengan penerima informasi (pasien atau masyarakat umum) sering terjadi.¹⁸ Pasien atau masyarakat umum terkadang memiliki penilaian subjektif terhadap profil yang ditampilkan oleh dokter gigi di media sosial, hal ini dapat berpengaruh terhadap tingkat profesionalisme dari dokter gigi tersebut dalam melayani pasiennya.¹⁸ Menurut Leonita E dan Jalinus N (2018) terdapat beberapa kelemahan dan hambatan media sosial yang digunakan dalam upaya promosi kesehatan antara lain tidak akuratnya informasi yang terdapat di media sosial, beberapanya teridentifikasi membagikan informasi yang tidak benar.³ Masyarakat menjadi kesulitan dan kebingungan dalam menerima informasi yang diperoleh sehingga berkontribusi terhadap perilaku kesehatan yang negatif dan hasil kesehatan yang buruk pula.³

Dalam mengatasi masalah tersebut, perlu diperbaikinya konten informasi yang akan disebarkan ke media sosial. Konten yang terdapat di media sosial perlu diperjelas lagi dengan menambahkan sumber referensi yang memiliki tingkat *evidence-based* yang baik serta melakukan pengecekan kembali sebelum dibagikan sehingga menambah kepercayaan masyarakat dapat memilih informasi yang akurat.³

World Health Organization merekomendasikan para tenaga kesehatan untuk melakukan beberapa langkah berikut ini untuk memerangi kesalahan informasi terkait kesehatan yaitu pertama, semua informasi yang dibagikan oleh tenaga kesehatan harus dapat berdasarkan jurnal penelitian yang akurat dan terkini, kedua perlunya integrasi baik lokal maupun global antara organisasi kesehatan agar informasi yang disampaikan sama dan terstandar, dan ketiga perlu adanya kerjasama dengan pihak berwenang untuk menghapus informasi *hoax* dari media sosial.¹⁹ Berdasarkan langkah-langkah tersebut para dokter gigi dapat meningkatkan kualitas informasi yang dibagikan di media sosial serta tidak merasa ragu dalam menggunakan media sosial sebagai sarana promosi kesehatan. Peraturan mengenai etika penggunaan media sosial dalam bidang kesehatan sudah memiliki landasan yang kuat.

Majelis Kehormatan Etik Kedokteran Ikatan Dokter Indonesia (MKEK IDI) telah mengeluarkan fatwa etik dokter dalam bermedia sosial. Fatwa ini tercantum dalam Surat Keputusan Nomor 029/PB/K/MKEK/04/2021 tertanggal 30 April 2021 yang berisi antara lain dokter harus menyadari sisi positif dan negatif media sosial, media sosial dapat digunakan untuk pemberantasan hoaks, dokter harus mengedepankan integritas, upaya promotif dan preventif, tidak boleh berpromosi, memastikan keamanan aplikasi, jika memuat gambar wajib mengikuti peraturan etika pasien, memisahkan akun media sosial untuk edukasi dengan pertemanan, memperhatikan sasaran edukasi, bebas berekspresi sebagai hak privat dengan tetap memperhatikan aturan, selektif memasukan pasien ke daftar pertemanan, dokter dapat membalas pujian pelayanan medis, serta apabila ingin melakukan teguran kepada rekan sejawat dapat dilakukan melalui jalur pesan langsung.^{20,21} Berdasarkan etika profesi dokter gigi di Indonesia, pemanfaatan media sosial oleh dokter gigi juga harus memperhatikan Undang-Undang Nomer 29 tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1787/Menkes/Per/XII/2010 tentang Iklan dan Publikasi Pelayanan Kesehatan.^{20,21}

Dokter gigi dilarang mempromosikan dirinya dalam bentuk apapun di media apapun termasuk media sosial. Sanksi etika profesi dokter gigi akan dilakukan oleh Majelis Kehormatan Etik Kedokteran Gigi (MKEKG) PDGI sesuai tingkat wilayah maupun jenis pelanggarannya.^{20,21} Adanya landasan hukum yang mengatur penggunaan media sosial di lingkungan tenaga kesehatan maka perlu bagi dokter gigi untuk bersikap hati-hati dalam berinteraksi di media sosial dengan membawa gelar profesi dokter gigi dan sebaiknya media sosial dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk membagikan informasi tentang kesehatan gigi dan mulut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa semua responden dokter gigi pada penelitian ini memiliki media sosial dan mayoritas menggunakan media sosial untuk menjelajah berbagai informasi. Banyaknya dokter gigi yang menggunakan media sosial dapat menjadi potensi pemanfaatan media sosial untuk promosi kesehatan gigi dan mulut. Promosi kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan melalui media sosial harus memperhatikan tahap berikut ini yaitu mengidentifikasi sasaran, memilih konten yang tepat,

memilih strategi yang dapat diadopsi dari bidang lain, memberikan informasi berbasis data yang akurat dan terkini, meningkatkan partisipasi sasaran dan penyedia layanan, serta tidak lupa melakukan pemantauan dan evaluasi guna memastikan program promosi kesehatan gigi dan mulut yang dijalankan berhasil dan berkelanjutan secara daring.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi hambatan para dokter gigi untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi kesehatan gigi dan mulut, serta sejauh mana efektivitas pemanfaatan media sosial dalam membagikan informasi kesehatan gigi dan mulut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada semua dokter gigi yang sudah bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim. *Survey Pengguna TIK Serta Implikasinya Terhadap Aspek Sosial, Budaya Dan Ekonomi Masyarakat*. Puslitbang Aptika dan IKP; 2019.
2. El-Badawy TA, Hashem Y. The Impact of Social Media on the Academic Development of School Students. *Int J Bus Adm*. 2014;6(1):46-52. doi:10.5430/ijba.v6n1p46
3. Leonita E, Jalinus N. Peran Media Sosial Dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur. *INVOTEK J Inov Vokasional dan Teknol*. 2018;18(2):25-34. doi:10.24036/invotek.v18i2.261
4. Surani Z, Hirani R, Elias A, et al. Social media usage among health care providers. *BMC Res Notes*. 2017;10(1):1-5. doi:10.1186/s13104-017-2993-y
5. Chérrez-Ojeda I, Vera C, Vanegas E, et al. The use of information and communication technologies in Latin American dentists: A cross-sectional study from Ecuador. *BMC Oral Health*. 2020;20(1):1-9. doi:10.1186/s12903-020-01137-z
6. Balappanavar AY, Sardana V, Hegde P. Social Networking and Oral Health Education. *Int J Sci Study*. 2013;1(1):16-19.
7. Al-Thunayan AM, Elmoazen R, Althunayan A, Alsalhi R. Role of social media in dental health promotion and behavior change in Qassim province, Saudi Arabia Health Promotion View project Early Interceptive Dentistry View project Role of social media in dental health promotion and behavior change in Qassim prov. *Int J Med Heal Res*. 2018;4(2):98-103.
8. Henry RK, Molnar A, Henry JC. A survey of US dental practices' use of social media. *J Contemp Dent Pract*. 2012;13(2):137-141. doi:10.5005/jp-journals-10024-1109
9. Bahabri RH, Zaidan AB. The impact of social media on dental practice promotion and professionalism amongst general

- dental practitioners and specialists in KSA. *J Taibah Univ Med Sci.* 2021;16(3):456-460.
doi:10.1016/j.jtumed.2020.12.017
10. Scribante A, Gallo S, Bertino K, Meles S, Gandini P, Sfondrini MF. The effect of chairside verbal instructions matched with instagram social media on oral hygiene of young orthodontic patients: A randomized clinical trial. *Appl Sci.* 2021;11(2):1-14.
doi:10.3390/app11020706
 11. Firmino RT, Ferreira FM, Paiva SM, Granville-Garcia AF, Fraiz FC, Martins CC. Oral health literacy and associated oral conditions: A systematic review. *J Am Dent Assoc.* 2017;148(8):604-613.
doi:10.1016/j.adaj.2017.04.012
 12. Baskaradoss JK. Relationship between oral health literacy and oral health status. *BMC Oral Health.* 2018;18(1):1-6.
doi:10.1186/s12903-018-0640-1
 13. Berkman ND, Davis TC, McCormack L. Health literacy: What is it? *J Health Commun.* 2010;15(SUPPL. 2):9-19.
doi:10.1080/10810730.2010.499985
 14. Berkman ND, Sheridan SL, Donahue KE, Halpern DJ, Crotty K. Low health literacy and health outcomes: An updated systematic review. *Ann Intern Med.* 2011;155(2):97-107.
doi:10.7326/0003-4819-155-2-201107190-00005
 15. Maharani DA, El Tantawi M, Yoseph MG, Rahardjo A. The use of internet platforms for oral health information and associated factors among adolescents from Jakarta: a cross sectional study. *BMC Oral Health.* 2021;21(1):1-10.
doi:10.1186/s12903-020-01387-x
 16. Sabouret P, Bocchino PP, Biondi-Zoccai G. Positive and negative impact of social media in the Covid-19 era. *Rev Cardiovasc Med.* 2020;21(4):489-492.
doi:10.31083/J.RCM.2020.04.195
 17. Denecke K et al. Ethical Issues of Social Media Usage in Healthcare. *Yearb Med Inform.* 2015;10(1):137-147. doi:10.15265/IY-2015-001
 18. Holden ACL. Social media and professionalism: does the profession need to re-think the parameters of professionalism within social media? *Aust Dent J.* 2017;62(1):23-29. doi:10.1111/adj.12445
 19. Tasnim S, Hossain M, Mazumder H. Impact of rumors and misinformation on COVID-19 in Social Media. *J Prev Med Public Heal.* 2020;53(3):171-174.
doi:10.3961/JPMPPH.20.094
 20. Anonim. *Undang-Undang No. 29 Tahun 2004 Tentang Praktik Kedokteran.*; 2004.
 21. Anonim. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1787/Menkes/Per/Xii/2010 Tentang Iklan Dan Publikasi Pelayanan Kesehatan.*; 2010.